**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation***
3. **Model Pembelajaran Kooperatif**

“Model pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar” (Kurniasih dan Sani, 2015: 18). Selain itu, Joyce dan Weil (Rusman, 2010: 133) mendefinisikan model pembelajaran sebagai “suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain”. Sedangkan menurut Slavin (Isjoni, 2012:15) model pembelajaran kooperatif adalah “suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajarnya.”

*Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Sunal dan Hans (Isjoni, 2007) mengemukakan bahwa *cooperative learning* merupakan suatu proses yang khusus diciptakan untuk memberi motivasi kepada siswa agar dapat bekerjasama dalam kegiatan belajar mengajar.

Bennet dan Yacob (Mappasoro, 2011:86) mengemukakan enam unsur pembelajaran kooperatif, yaitu:

(a) Saling ketergantungan secara positif; (b) tanggung jawab bersama, (c) pengelompokan secara heterogen; (d) keterampilan-keterampilan kolaboratif; (e) pemrosesan interaksi kelompok; dan (f) interaksi tatap muka.

Adapun beberapa ciri-ciri dari *cooperative learning* adalah; (a) setiap anggota memiliki peran; (b) terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa; (c) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya; (d) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok; dan (e) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar secara berkelompok dan melatih kerjasama agar dapat meningkatkan sikap saling tolong menolong dan saling menghormati.

1. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation***

“Investigasi kelompok merupakan model pembelajaran *cooperative* yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan,” (Trianto, 2009: 78). Model ini dikembangkan pertama kali oleh Thelan. Menurut Shoimin (2014), *Group investigation* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dibandingkan menerapkan teknik-teknik pengajaran di dalam kelas.

Menurut Huda (2013), dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation,* siswa diberi kepercayaan penuh untuk menentukan dan merencanakan apa yang ingin dipelajari dan diinvestigasi.

Model pembelajaran *group investigation* adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang memiliki titik tekan pada partisipasi dan aktivasi siswa untuk mencari sendiri materi atau segala sesuatu mengenai materi pembelajaran yang akan dipelajari. Informasi tersebut bisa didapat dari bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran, perpustakaan, atau dari internet dengan referensi yang bisa dipertanggung jawabkan ( Kurniasih dan Sani, 2015: 71).

Fathurrohman (2015) mengemukakan bahwa *Group Investigation* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaraan kooperatif tipe *Group investigation* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan aktivitas siswa sehingga tentu akan membangkitkan semangat serta motivasi mereka untuk belajar dan menuntut siswa untuk memeliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok.

1. **Karakteristik Model Pembelajaran *Group Investigation***

Karakteristik unik investigasi kelompok ada pada integrasi dari empat fitur dasar yaitu investigasi, interaksi, penafsiran, dan motivasi intrinsik menurut Sharan (Taniredja, dkk: 2012) sebagai berikut:

1. Investigasi dimulai ketika guru memberikan masalah yang menantang dan rumit kepada kelas. Proses investigasi menekankan inisiatif siswa, dibuktikan dengan pertanyaan- pertanyaan yang mereka ajukan, dengan sumber- sumber yang yang mereka temukan, dan jawaban yang mereka rumuskan.
2. Interaksi di antara siswa penting bagi investigasi kelompok. Menurut Thelen bahwa “Interaksi sosial dan intelektual merupakan cara yang digunakan siswa untuk mengolah lagi pengetahuan personal mereka di hadapan pengetahuan baru yang didapatkan oleh kelompok, selama berlangsungnya penyelidikan”.
3. Penafsiran dalam konteks ini merupakan proses sosial- intelektual yang sesungguhnya.
4. Motivasi intrinsik datang dari penyelidikan yang dilakukan oleh siswa berupa motivasi yang kuat yang muncul dari interaksi mereka dengan orang lain.

Menurut Ibrahim, dkk (Hidayah, 2008: 21) unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kelompok investigasi kelompok adalah sebagai berikut:

1. siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan, (2) setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lainnya dalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi, 3) siswa haruslah berpandangan bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama, (4) siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya, (5) setiap siswa akan diberikan evaluasi atau penghargaan yang akan berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok, (6) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, (7) Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani di dalam kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa ciri-ciri atau karakteristik dari pembelajaran investigasi kelompok menurut Hidayah (2008: 22) adalah sebagai berikut:

(1) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, (2) jika memungkinkan, setiap anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda, (3) siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, (4) penghargaan lebih dominan berorientasi kelompok daripada individual.

Berdasarkan ciri-ciri dari pembelajaran invetigasi kelompok tersebut, dapat dikemukakan bahwa dengan pembelajaran investigasi kelompok memberikan kesempatan siswa dengan berbagai latar belakang kemampuan dan kondisi sosial untuk bekerja sama, saling bergantung dan belajar saling menghargai satu dengan lainnya.

1. **Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation***

Tahap-tahap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* menurut Slavin, (2005: 218) dapat dilakukan sebagai berikut:

* + - 1. Mengidentifikasi topik dan mengatur siswa kedalam kelompok
			2. Merencanakan tugas yang akan dipelajari
			3. Melaksanakan Investigasi
			4. Menyiapkan laporan akhir
			5. Mempresentasikan laporan akhir
			6. Evaluasi

Adapun penjelasan dari keenam tahap-tahap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation:*

Pada tahap pertama yaitu mengidentifikasi topik dan mengatur siswa kedalam kelompok yang dilakukan adalah mengusulkan sejumlah topik untuk diselidiki, kemudian mereka bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang mereka pilih. Komposisi kelompok didasarkan ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen. Peran guru disini membantu dalam pengumpulan informasi dan membantu siswa untuk mempelajari topik yang mereka dapatkan, komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen. Peran guru disini yaitu membantu siswa untuk mengatur kelompok.

Tahap kedua yaitu merencanakan tugas yang akan dipelajari. Pada tahap ini siswa merencanakan bersama apa yang akan mereka pelajari, bagaimana cara mempelajarinya dan membagi siapa yang akan mengerjakan tugas kemudian mencari tahu untuk apa mereka pelajari, bagaimana cara mempelajarinya dan membagi siapa yang akan mengerjakan tugas kemudian mencari tahu untuk apa mereka menginvestigasi topik yang mereka pilih. Siswa juga mencari sumber-sumber yang mereka butuhkan untuk menyelidiki topik yang mereka pelajari.

Tahap ketiga yaitu melaksanakan investigasi. Pada tahap ini siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat kesimpulan. Tiap anggota kelompok berkontribusi terhadap kelompoknya, kemudian para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan.

Tahap keempat yaitu menyiapkan laporan akhir. Pada tahap ini anggota kelompok menentukan hal-hal penting dari penyelidikan mereka, merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka. Wakil-wakil kelompok kemudian membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasi rencana-rencana presentasi.

Tahap kelima yaitu mempresentasikan laporan akhir. Pada tahap ini seluruh kelompok melakukan presentasi di dalam kelas. Presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif. Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasrkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.

Tahap keenam yaitu evaluasi. Pada tahap ini para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan. Guru dan siswa bersama-sama mengevaluasi pembelajaran siswa.

1. **Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation***

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *group investigation* terdapat kelebihan dan terdapat pula kekurangan. Adapun kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* sebagaimana dikemukakan oleh Shoimin (2014: 81-82) yaitu sebagai berikut:

1. Secara Pribadi
2. Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas
3. Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif
4. Rasa percaya diri dapat lebih meningkat
5. Dapat belajar untuk memecahkan, menangani suatu masalah
6. Mengembangkan antusiasme dan rasa pada fisik
7. Secara Sosial / Kelompok
8. Meningkatkan belajar bekerja sama
9. Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru
10. Belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis
11. Belajar menghargai pendapat orang lain
12. Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan
13. Secara Akademis
14. siswa terlatih untuk mempertanggung jawabkan jawaban yang diberikan
15. bekerja secara sistematis
16. mengembangkan dan melatih keterampilan fisika dalam berbagai bidang
17. merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaannya
18. mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat
19. Selalu berfikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum.

Setiawan (Shoimin, 2014: 82) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* selain memiliki kelebihan juga terdapat beberapa kekurangannya, yaitu:

1. Sedikitnya materi yang tersampaikan pada satu kali pertemuan
2. Sulitnya memberikan penilaian secara personal
3. Tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran GI, model pembelajaran GI cocok untuk diterapkan pada suatu topik yang menuntut siswa untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri
4. Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif
5. Siswa yang tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan saat menggunakan model ini.
6. **Hasil Belajar**
7. **Pengertian Belajar**

“Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dalam lingkungannya” (Aunurrahman, 2014: 35).

Sedangkan menurut Idris (2014), belajar pada hakikatnya adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh individu untuk mendapat perubahan perilaku dalam dirinya dan memperoleh berbagai pengetahuan keterampilan maupun sikap.

Sementara itu, Suprijono (2009) mengemukakan bahwa belajar adalah proses untuk mendapatkan pengetahuan sehingga menghasilkan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan belajar apabila telah terjadi perubahan tingkah laku dalam diri orang tersebut akibat adanya interaksi dengan lingkungannya yaitu bertambahnya pengetahuan yang dimilikinya karena adanya proses kegiatan berupa latihan atau pengalaman bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya serta bukan karena karakteristik seseorang sejak lahir.

Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan peserta didik. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku berupa pengetahuan, pemahaman, dan kebisaan baru yang diperoleh individu.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Pendidikan atau pembelajaran adalah usaha mengubah potensi perilaku kejiwaan agar mewujud menjadi kemampuan. Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui hasil seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh pendidikan.

Suprijono (2009), berpendapat bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi saja, tidak dilihat secara terpisah melainkan secara universal.

Menurut Purwanto (2013:49) “hasil belajar atau perubahan tingkah laku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran (*instructional effect*) maupun hasil sampingan pengiring (*nurturant effect*)”.

Selanjutnya, menurut Hamalik (2006: 155) memberikan gambaran bahwa:

(1) Hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh; dan (2) Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat sebelumnya dapat simpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari proses yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dalam diri individu yang merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal yang relatif menetap sebagai hasil yang dicapai siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Hasil belajar siswa merupakan kecakapan nyata yang dapat diukur langsung dengan menggunakan tes hasil belajar atau evaluasi belajar yang dilakukan setelah proses pembelajaran guna mengukur penguasaan siswa terhadap materi belajarnya. Oleh karena itu hasil belajar adalah suatu ukuran berhasil tidaknya seorang siswa dalam suatu mata pelajaran setelah diadakan pengukuran dan evaluasi. Dengan kata lain, hasil belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah belajar yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri orang tersebut. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkat hasil belajar dan penguasaan.

1. **Pembelajaran IPA di SD**
2. **Pengertian IPA**

Ilmu Pengetahuan Alam adalah suatu singkatan dari kata “IPA” merupakan terjemahan dari kata “*Natural science*” secara singkat sering disebut “science” natural artinya alamiah, berhubungan dengan alam atau bersangkutan dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA secara harpiah dapat disebut sebagai ilmu tentang alam ini atau ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

Chasana (2014: 44) mengatakan “sains juga bisa diartikan ilmu yang pokok bahasannya adalah alam dengan segala isinya. Sains merupakan hubungan sebab akibat yang berlangsung di alam semesta.” Sementara itu, Menurut Makkasau (2002: 5) IPA adalah:

Pengetahuan yang telah diuji kebenarannya melalui metode ilmiah. Dengan kata lain, metode ilmiah mrupakan ciri khusus yang menjadi identitas IPA. Pengenalan IPA melalui metodologi atau cara memperoleh pengetahuan itu. IPA adalah penyelidikan yang terorganisir untuk mencari pola keteraturan dalam alam.

 Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang alam yang diperoleh atas hasil observasi dan eksperimen, sehingga memupuk sikap ilmiah. IPA terdiri dari tiga dimensi yang tidak dapat dipisahkan, sehingga dalam pembelajaran IPA harus mencakup dimensi produk, proses, dan pemupukan sikap ilmiah.

1. **Tujuan Pembelajaran IPA di SD**

Menurut Prihanto Laksmi (Trianto, 2012: 142) sebagai alat pendidikan yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan, maka pendidikan IPA di sekolah mempunyai tujuan-tujuan tertentu yaitu:

(1) Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap; (2) menanamkan sikap hidup ilmiah; (3) memberikan keterampilan untuk melakukan observeran; (4) mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai ilmuwan penemunya; dan (5) menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.

Siswa juga mampu menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga lebih menyadari dan mencintai kebesaran serta kekuasaan penciptanya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA sekolah dasar untuk memahami dan memanfaatkan benda-benda yang ada di alam, mempelajari gejala alam, memecahkan masalah yang ditemukan di dalam kehidupan sehari-hari dan melestarikan alam serta memupuk rasa cinta terhadap alam semesta ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Mata pelajaran IPA diberikan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA sebagai bekal di masa depan yang semakin kompetitif.

1. **Kerangka Pikir**

Berdasarkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Malewang Kota Makassar masih di bawah standar dari pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kondisi awal menggambarkan hasil belajar IPA tergolong rendah, penyebab dari rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dapat dilihat dari 2 aspek yaitu aspek yang pertama adalah guru, yaitu dalam proses pembelajaran guru kurang memerhatikan kondisi kesiapan belajar siswa, dalam penyampaian materi pembelajaran berlangsung guru tidak menggunakan metode ceramah bervariasi, sertaIPA sebagai mata pelajaran yang membutuhkan proses pengalaman langsung dan penggunaan media yang kreatif, guru kurang mengoptimalkan seluruh potensi belajar dengan menggunakan media pembelajaran atau melakukan percobaan.

Aspek yang kedua dari siswa itu sendiri, siswa kurang percaya diri dalam mengerjakan tugas dan tampil didepan untuk menyampaikan pendapat, siswa kurang antusias dalam pembelajaran karena kondisi kelas yang kurang menyenangkan atau menjenuhkan, serta siswa kurang aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka diberi solusi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Model pembelajaran ini diasumsikan dapat mengatasi permasalahan tersebut karena model pembelajaran *Group Investigation*  memberi kebebasan siswa untuk menginvestigasi masalah dan menemukannya sendiri. Diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* diharapkan dapat menumbuhkan cara berpikir siswa, terjalinnya kerja sama dan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran IPA sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka berpikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

**Pembelajaran IPA Kelas V di SD Negeri Malewang Kota Makassar**

**Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA rendah**

**Aspek guru :**

1. Guru kurang memerhatikan kondisi kesiapan belajar siswa.
2. Guru tidak menggunakan metode ceramah bervariasi.
3. Guru kurang mengoptimalkan seluruh potensi belajar.

**Aspek siswa :**

1. Siswa kurang percaya diri dalam mengerjakan tugas dan menyampaikan pendapat.
2. Siswa kurang antusias dalam pembelajaran.
3. Siswa kurang aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

**Tahap-Tahap Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation***

1. Mengidentifikasi topik dan mengatur siswa kedalam kelompok
2. Merencanakan tugas yang akan dipelajari
3. Melaksanakan investigasi
4. Menyiapkan laporan akhir
5. Mempresentasikan laporan akhir
6. Evaluasi pencapaian

**Hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Malewang Kota Makassar akan meningkat**

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* pada Siswa Kelas V SD Negeri Malewang Kota Makassar

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian di atas, dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut: jika model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* diterapkan dalam proses pembelajaran IPA, maka hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri Malewang Kota Makassar akan meningkat.